

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan Gigi dengan Kasus Persistensi pada Anak Usia 7-1 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa

Zahrawi Astrie Ahkam^{1*}, Amirah Maritsa², Hasrini³, Pariati⁴, Zulkarnain⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} STIKes Amanah Makassar, Indonesia

Alamat: Jl. Inspeksi Kanal Jembatan II Hertasning Baru – Aroepala Makassar

Korespondensi penulis: aulyahrezky@gmail.com

Abstract. *Objective: Over-retained tooth is condition when the primary tooth as retainer of the permanent tooth not exfoliate promptly, while permanent tooth has been erupted. The oral health problems in Makassar reported anomalies of tooth development and eruption were in the second place with 8.897 cases in 2018. Mangasa Public Health Center (PHC) possessed the highest number of over-retained tooth cases which becomes their primary problem in this category. Children's oral and dental health particularly over-retained tooth is largely determined by the awareness of their mothers' behaviour and knowledge. The purpose of this study was to determine the correlation between mothers' knowledge towards dentition and over-retained tooth during mixed dentition case on children aged 7-11 years in Mangasa PHC area. Method: This study was analytical observation research with cross sectional design. There were 106 samples of children aged 7-11 years together with their mothers in Mangasa PHC obtained by using simple random sampling. Data were collected through questionnaire and children's oral examination. Data were analyzed by the ChiSquare test. The results of this study showed that 54.7% of children in Mangasa PHC area had over-retained tooth. The high level of mother's knowledge about dentition was 55.7% Result: The results of the analysis between the mother's knowledge of dentition and over-retained tooth obtained value of $p = 0,0001$. Conclusion: There was a significant correlation between mothers knowledge of dentition and occurrence of over-retained tooth among children aged 7-11 years in Mangasa PHC area.*

Keywords: *dentition; mother's knowledge; over-retained tooth*

Abstrak. Tujuan: Gigi overretensi merupakan kondisi gigi sulung sebagai penahan gigi tetap tidak segera tanggal, sedangkan gigi tetap telah erupsi. Masalah kesehatan gigi dan mulut di Kota Makassar yang melaporkan anomali perkembangan dan erupsi gigi menempati urutan kedua dengan 8.897 kasus pada tahun 2018. Puskesmas Mangasa merupakan puskesmas dengan jumlah kasus gigi overretensi tertinggi yang menjadi masalah utama pada kategori ini. Kesehatan gigi dan mulut anak khususnya gigi overretensi sangat ditentukan oleh kesadaran perilaku dan pengetahuan ibu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap perawatan gigi dengan kejadian gigi overretensi pada masa gigi bercampur pada anak usia 7-11 tahun di wilayah kerja Puskesmas Mangasa. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional. Jumlah sampel anak usia 7-11 tahun beserta ibunya di Puskesmas Mangasa sebanyak 106 sampel yang diperoleh dengan metode simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan pemeriksaan mulut anak. Analisis data dilakukan dengan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54,7% anak di wilayah Puskesmas Mangasa mengalami overretained teeth. Tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan gigi tergolong tinggi yaitu 55,7%. Hasil: Hasil analisis antara pengetahuan ibu tentang perawatan gigi dengan overretained teeth diperoleh nilai $p = 0,0001$. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang perawatan gigi dengan kejadian overretained teeth pada anak usia 7-11 tahun di wilayah Puskesmas Mangasa. Kata kunci: perawatan gigi; pengetahuan ibu; overretained teeth.

Kata kunci: gigi; pengetahuan ibu; gigi yang tertahan

1. LATAR BELAKANG

Persistensi gigi merupakan salah satu permasalahan kesehatan gigi dan mulut dimana gigi sulung yang menjadi panduan tumbuhnya gigi permanen tidak tanggal sesuai waktunya, sedangkan gigi penggantinya telah erupsi.(Chelagat, 2018)

Persistensi gigi dapat menyebabkan maloklusi dan permasalahan orthodontik lainnya yang memerlukan waktu dan biaya cukup besar untuk perbaikannya. Maloklusi dan permasalahan ortodontik yang diakibatkan persistensi gigi akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan kepercayaan diri anak, disinilah peran penting orang tua terutama ibu dibutuhkan. (Millet, 2020)

Peran aktif ibu sangat dibutuhkan dalam perawatan gigi anak karena keadaan dan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak pada masa gigi-geligi bercampur masih sangat ditentukan oleh kesadaran perilaku dan pengetahuan ibunya (Pratiwi dkk, 2014). Pengetahuan ibu sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku dan sikap yang mendukung atau tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anaknya (Riyanti, 2015). Pada praktik kedokteran gigi anak banyak ditemukan ibu yang tidak mengetahui penyebab terjadinya persistensi gigi sulung. Sesuai dengan hasil penelitian Supartini yang menyatakan hanya 3% orang tua yang memiliki pengetahuan baik tentang kasus persistensi gigi sulung (Supartini, 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Pengetahuan ibu mengenai persistensi rendah maka berbanding lurus dengan rendahnya pengetahuan ibu terhadap pertumbuhan gigi. Rendahnya pengetahuan ibu mengenai pertumbuhan gigi juga mengakibatkan rendahnya kesadaran ibu terhadap fungsi dan pentingnya masing-masing gigi. Banyak ibu tidak menyadari pentingnya gigi sulung karena menganggap gigi sulung bersifat sementara. Penelitian di Davangere menunjukkan 82% orang tua menganggap gigi sulung tidak penting karena gigi sulung hanya sementara dan akan digantikan oleh gigi permanen (Nagaveni & Radhika, 2021). Tingkat pengetahuan ibu mengenai pertumbuhan gigi adalah faktor penting dalam mempengaruhi kesadaran mengenai kesehatan dan keadaan gigi anak, terutama dalam mencegah terjadinya persistensi gigi sulung pada anak usia 7-11 yang sedang dalam masa gigi-geligi bercampur (Yani, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan disain penelitian cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 di sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Mangasa. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Mangasa yang berjumlah 60 anak. Perhitungan sampel menggunakan rumus Lemeshow dan didapatkan hasil yaitu sebanyak 30 anak beserta ibunya. Sampel terdiri dari anak usia 7-11 tahun di 10 SD yang terpilih dengan cara simple random sampling yang memenuhi kriteria inklusi, dimana terdapat kriteria eksklusi yaitu anak dalam perawatan

ortodontik, gigi sulung goyah, anak sedang sakit saat penelitian, dan anak memiliki penyakit sistemik atau penyakit kongenital.

Sampel anak dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang didapatkan melalui skrining dan penyebaran informed consent dan angket kepada ibu sampel. Penelitian dilaksanakan selama lima hari dimana 106 ibu sampel diminta mengisi kuesioner tentang pertumbuhan gigi, apabila disetujui dilakukan pemeriksaan rongga mulut anak dan mencatat ada tidaknya persistensi pada lembar odontogram.

Kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu meliputi pembentukan dan pertumbuhan gigi, jumlah dan jenis gigi, dan mengenai persistensi gigi yang sudah di uji validitas dan realibilitas. Setiap jawaban akan diberikan skor dengan ketentuan jawaban benar (skor = 1) dan jawaban salah (skor = 0), kemudian skor diakumulasikan dan dikategorikan dengan penilaian, pengetahuan tinggi jika skor ≥ 8 dan pengetahuan rendah jika skor < 8 . Pemeriksaan persistensi gigi sulung dengan cara observasional meliputi gigi sulung yang tidak mobility, sedangkan gigi pengganti telah erupsi. Adanya persistensi gigi sulung diketahui dari hasil pemeriksaan yang dicatat pada odontogram dengan ketentuan anak yang tidak memiliki persistensi gigi = skor 1 dan anak yang memiliki persistensi gigi = skor 0. Data yang didapatkan di analisis statistik Chi-Square.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada 106 orang anak beserta ibunya menunjukkan hasil yang disajikan dalam Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi usia responden anak terbanyak yaitu berusia 7 tahun sebanyak 24 orang anak (22,6%) diikuti oleh usia 9 tahun (20,8%), 10 dan 11 tahun (19,8%), dan paling sedikit adalah anak berusia 8 tahun (17%). Distribusi jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden anak laki-laki lebih dominan yaitu berjumlah 60 orang anak (56,6%), sedangkan responden anak perempuan berjumlah 46 orang anak (43,4%).

Responden memiliki persistensi gigi yaitu sebanyak 58 orang anak (54,7%). Pada penelitian ini, banyaknya anak yang mengalami persistensi gigi kemungkinan disebabkan karena lambatnya resorpsi gigi sulung (Danaei dkk, 2021). Letak benih gigi permanen yang tidak tepat dibawah akar gigi sulung atau tidak adanya benih gigi permanen atau pengganti juga menjadi kemungkinan penyebab lebih setengah jumlah responden anak memiliki persistensi gigi namun untuk menegakkan etiologi tersebut dapat melalui foto rontgen terlebih dahulu (Deepika dkk, 2018).

Lokasi gigi yang mengalami persistensi terbanyak ditemukan paling banyak pada mandibula (51%) yang tidak jauh berbeda dengan kejadian persistensi pada maksila (49%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aktan et al pada tahun 2012 di Turki yang menunjukkan persistensi ditemukan paling banyak pada mandibula (61,3%). Persistensi yang lebih banyak ditemukan pada mandibula disebabkan erupsi gigi pada mandibula lebih dahulu terjadi sehingga jika ada anomali berupa persistensi gigi kemungkinan lebih dahulu terlihat pada mandibula dan anatomi tulang mandibula yang lebih padat dibandingkan maksila membuat proses resorpsi akar gigi sulung dan erupsi gigi pengganti membutuhkan kekuatan yang lebih besar dibandingkan maksila (Setty, 2016).

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu sudah tinggi terhadap pertumbuhan gigi yaitu sebanyak 59 orang (55,7%), sedangkan 47 orang ibu lainnya (44,3%) masih memiliki pengetahuan yang rendah terhadap pertumbuhan gigi. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan (Moss, 2014). Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa pendidikan ibu paling banyak adalah sarjana. Pengetahuan yang baik biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi sehingga kemampuan untuk memperoleh dan memahami informasi kesehatan juga akan tinggi (Marimo, 2021). Tingkat kemampuan seseorang dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan dipresentasikan oleh tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik tingkat pemahamannya terhadap informasi kesehatan yang diperoleh, termasuk dalam hal ini adalah keadaan gigi-geligi anak

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 2 didapatkan nilai p sebesar 0,0001 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pertumbuhan gigi dengan kasus persistensi pada anak usia 7-11 tahun di wilayah kerja Puskesmas Mangasa. Nilai OR hasil penelitian ini adalah sebesar 13,016 maka dapat disimpulkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko sebesar 13,016 kali lebih tinggi mempunyai anak dengan kasus persistensi dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al pada tahun 2014 yang menunjukkan tingkat pengetahuan orang tua yang tidak tinggi atau sedang (43,3%) tentang pertumbuhan gigi memiliki anak dengan kasus persistensi.

Kesehatan mulut anak dalam usia tumbuh kembang dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai perawatan gigi sulung karena anak belum mampu mengidentifikasi kelainan pada gigi mereka sejak dini sehingga peran orang tua terutama ibu sangat penting. 10,11 Pengetahuan ibu dianggap sangat penting dalam mencapai kesehatan dan

keadaan gigi anak terbaik termasuk pertumbuhan gigi yang nantinya dapat membangun kepercayaan diri anak. 12, 8

Tingginya kejadian persistensi anak usia 7-11 tahun pada ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah pada penelitian ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang pertumbuhan gigi sulung dan pergantian gigi sulung menjadi gigi permanen. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan orang tua terhadap kesehatan maka akan semakin besar kemungkinan anak mengalami kelainan²⁰.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden, Kejadian persistensi dan pengetahuan Ibu

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 106 orang anak beserta ibunya pada 10 sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Mangasa, diperoleh kesimpulan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pertumbuhan gigi dengan kasus persistensi dimana pengetahuan ibu yang rendah memiliki risiko 13,016 kali lebih tinggi mempunyai anak dengan kasus persistensi dibandingkan tingkat pengetahuan ibu yang tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Aktan AM, Kara I, Şener I, Bereket C, Çelik S, Kırtay M, Çiftçi ME, Arıcı N. An Evaluation of Factors Associated with Persistent Primary Teeth. *European Journal of Orthodontics*. 2022; 34: 208–212.
- Ar-Rasily OK, Dewi PK. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 2016; 5(4): 1422–1433.
- Chelagat RR. Knowledge, Attitude and Practices On the Importance of Deciduous Teeth Among Caregivers Visiting the University of Nairobi Dental Hospital. *Universitas Nairobi*; 2018
- Danaei SM, Oshagh M, Pajuhi N, Ghahremani Y, Bushehri GS. Assessment of Parental Awareness About Malocclusion in Shiraz, Islamic Republic of Iran. *Eastern Mediterranean Health Journal*. 2021; 17(7): 599–603
- Deepika P, Suma S, Chand PD, Prinka S. Parental Awareness About Malocclusion in Their Children: A Common Yet Unknown Disorder. 2018; 17(2): 34–37.
- Marimo C. Delayed Exfoliation of Primary Teeth Due to Second Pathoses Case Series Study. *Medical Journal of Zambia*. 2021; 36(2): 92–94.
- Millet D, Welbury, R. *Orthodontics & Paediatric Dentistry* 2 nd Edition. London: Churchill Livingstone.; 2020.

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PERTUMBUHAN GIGI DENGAN KASUS PERSISTENSI
PADA ANAK USIA 7-1 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MANGASA**

- Moss SJ. Paediatric Dentistry, The Journal of the American Dental Association; 2014
- Muslima TK, Ernawaty J, Woferst R. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Dampak Televisi pada Perkembangan Anak Usia Sekolah. 2011; 59: 2–6.
- Nagaveni NB, Radhika NB, Umashankar KV. Knowledge, Attitude and Practices of Parents Regarding Primary Teeth Care of Their Children in Davangere City, India', Pesq Bras Odontoped Clin Integr. 2021; 11(1): 29–132.
- Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010
- Pratiwi A, Sulastris S, Hidayati S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Jadwal Pertumbuhan Gigi Dengan Kejadian Persistensi Gigi Anak 6-10 Tahun Di SDN Wojo I Bantul. Jurnal Gigi Dan Mulut. 2014; 1(1): 12–18.
- Riyanti E. Pengenalan Dan Perawatan Kesehatan Gigi Anak Sejak Dini; 2015.
- Sariningrum E, Irdawati I. Hubungan Tingkat Pendidikan, Sikap dan Pengetahuan Orang Tua tentang Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Balita 3 – 5 Tahun dengan Tingkat Kejadian Karies di Paud Jatipurno. Berita Ilmu Keperawatan. 2009; 2: 119–124.
- Setty JV, Srinivasan I. Knowledge and Awareness of Primary Teeth and Their Importance Among Parents in Bengaluru City, India; 2016. p. 56–61
- Srivastava VK. Modern Pediatric Dentistry 1 st Edition. New Delhi: Jaypee Brothers Medical Publishers (P) Ltd; 2011.
- Supartini L. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Kasus Persistensi Gigi Sulung Di Puskesmas Cisarua Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Poltekkes Kemenkes Bandung. Bandung: Poltekkes Kemenkes Bandung; 2022.
- Yani RWE. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Persistensi Gigi Pada Anak Usia 6-12 Tahun. Wahana Riset Kesehatan. 2016; VI (1): 30–3